

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang beriklim tropic dan memiliki kekayaan jenis mangrove yang sangat tinggi. Menurut CIFOR (2013) Indonesia merupakan Negara kelautan terbesar yang memiliki hamparan atau garis pantai luasannya $\pm 95,181$ km, dimana mangrove di Indonesia seluas 3,2 juta ha, dan luas mangrove dunia mencapai luas sekitar 16. 530.000 ha, yang terbesar di Asia 7.441.000 ha, Afrika 3. 528. 000 ha, dan Amerika 5. 831. 000 ha.

Provinsi Maluku Utara (Malut) memiliki lahan mangrove dan pantai dengan luas $\pm 55.322,61$ ha. Khusus luas hutan mangrove di Malut $\pm 46.259,41$ ha dengan kategori rapat $\pm 29.848,83$ ha dan kurang rapat $\pm 16.410,58$ ha. Sebaran hutan mangrove tersebut dominan berada pada fungsi kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) seluas 25.594,35 ha (55,33 %). Sisanya berada di areal penggunaan lahan (APL) seluas 13.790,01 ha, hutan lindung (HL) 4.999,04 ha, hutan produksi (HP) 1.324,07 ha dan hutan produksi terbatas (HPT) 551,94 ha (Mahmud, 2018)

Sebaran mangrove terbesar di Kabupaten Halmahera Selatan seluas 16.438,72 ha (35,54 %), disusul Kepulauan Sula –termasuk Pulau Talibau- 7.487,52 ha (16,19 %), Halmahera Timur 6.888,30 ha (14,89 %), Halmahera Barat 4.014,22 ha (8,68 %), Halmahera Utara 3.643,27 ha (7,88 %), Halmahera Tengah 3.278,65 ha (7,09 %), Pulau Morotai 2.119,51 ha (4,58 %), Kota Tidore Kepulauan 2.099,67 ha (4,54 %) dan Ternate 289,54 ha (0,63 %). Berdasar data tahun (2017), hasil digitasi dan pengolahan secara spasial menggunakan citr

resolusi tinggi yang dilaksanakan BPDASHL Ake Malamo dengan Direktorat Konservasi Tanah dan Air, Dirjen PDASHL maka total luasan mangrove Malut menyusut menjadi 41.228,7 ha atau berkurang sebanyak 5.030,71 ha (10,87%). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Hutan mangrove di Indonesia memiliki berbagai jenis salah satunya yaitu *Xylocarpus granatum*.

Hutan mangrove merupakan vegetasi yang tersusun atas pohon dan semak yang toleran terhadap garam yang hidup di zona pasang surut di wilayah pesisir tropis dan subtropics (Fatoyinbo *et al.*, 2008 dalam Strauch *et al.*, 2012). Hutan mangrove juga merupakan tempat hidupnya berbagai satwa dan biota-biota lainnya.

Menurut Anwar dan Gunawan (2006), ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, tetapi labil. Bersifat kompleks dikarenakan ekosistemnya dipenuhi oleh vegetasi dan sekaligus habitat bagi beraneka ragam satwa dan biota perairan. Sifat dinamis ditunjukkan dengan kemampuannya untuk dapat tumbuh dan berkembang terus serta mengalami suksesi mengikuti perubahan habitat alaminya. Kondisinya yang mudah rusak akibat gangguan dan sulit untuk dipulihkan kembali menunjukkan sifat labil dari ekosistem ini. Hutan mangrove sebagai ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir memiliki fungsi antara lain sebagai pelindung kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dari gempuran ombak, abrasi pantai dan intrusi air laut; mempertahankan keberadaan spesies hewan laut dan vegetasi; berfungsi sebagai pengendali sedimentasi; penyedia bahan baku untuk manusia dalam berproduksi, seperti kayu, arang, bahan pangan, bahan kosmetik, bahan pewarna, penyamak kulit dan sumber pakan ternak (Ritohardoyo dan Ardi, 2011).

Kabupaten Halmahera Tengah merupakan salah satu kabupaten di Maluku Utara yang sebagian besar memiliki wilayah laut yang sangat besar. Ekosistem mangrove yang ada di Kabupaten Halmahera Tengah terdapat hampir semua kecamatan. Hutan mangrove yang sangat luas terdapat di Desa Waleh. Namun kurangnya informasi yang menjelaskan kondisi mangrove yang ada di daerah tersebut, sehingga tidak ada yang membudidayakan mangrove secara efisien untuk menjamin kelestarian mangrove. Padahal hutan mangrove sangat penting bagi kehidupan manusia maupun biota-biota laut lainnya, maka perlu dilakukan budidaya agar dapat tercapai lingkungan yang lestari. Untuk mendukung kelestarian hutan mangrove dibutuhkan informasi dan data yang real, data dan informasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar, poster maupun video dokumenter.

Munadi (2008) menuliskan bahwa, video merupakan media penyampaian pesan termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar. Selain itu juga, media audio-visual terbagi menjadi dua jenis: pertama, dilengkapi fungsi peralatan suara dengan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni. Kedua, media audio visual tidak murni. Film bergerak, televisi, dan video termasuk jenis yang pertama, sedangkan slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya yang diberi suara termasuk jenis yang kedua.

Video adalah sebuah media audio visual yang mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan. Video juga menjadi sebuah media untuk menyimak apa yang dijelaskan dalam sebuah video tersebut. Sedangkan Dokumenter merupakan rekaman audio visual suatu kejadian yang faktual dan aktual tanpa adanya unsur rekayasa. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan

apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2021 di Desa Waleh, ditemukan bahwa kurangnya informasi pada masyarakat tentang peran dari hutan mangrove, sehingga diperlukan penelitian tentang tumbuhan mangrove yang terdapat di daerah tersebut serta pengembangannya dalam bentuk video dokumenter. Untuk itu, peneliti memandang perlu melakukan penelitian dengan judul “**Distribusi Spasial Mangrove Jenis *Xylocarpus granatum* Hasil Penelitian ini Akan Dijadikan Video Dokumenter**”. Guna memperoleh serta melengkapi data terkait dengan hutan Mangrove, dan dijadikan sebagai sumber informasi kepada masyarakat kabupaten Halmahera Tengah khususnya masyarakat desa Waleh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Belum ada artikel penelitian yang menjelaskan tentang Mangrove jenis *Xylocarpus granatum* di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah
2. Perlunya banyak informasi tentang sebaran Mangrove jenis *Xylocarpus granatum* di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana distribusi spasial Mangrove jenis *Xylocarpus granatum* di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah?
2. Bagaimana menyusun dan hasil validasi video dokumenter hutan mangrove di desa Waleh Kabupaten Halmahera Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui distribusi spasial mangrove jenis *Xylocarpus granatum* di kawasan Hutan mangrove Desa Waleh Kabupaten Halmahera Tengah
2. Mendesain dan hasil validasi video dokumenter tumbuhan mangrove jenis *Xylocarpus granatum* di Desa Waleh

E. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini bermanfaat agar penelitian ini lebih terarah. Maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada Distribusi Spasial (pola sebaran) Mangrove jenis *Xylocarpus granatum* di Desa Waleh Kabupaten Halmahera Tengah
2. Penelitian ini berlokasi di Kawasan Hutan Mangrove Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah.
3. Jenis Mangrove yang diamati adalah jenis Mangrove *Xylocarpus granatum* di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat

mengembangkan informasi terkait dengan distribusi spasial mangrove jenis *Xylocarpus granatum* di kawasan Hutan mangrove Desa Waleh Kec. Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan informasi kepada masyarakat terkait dengan pemanfaatan hutan mangrove dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada peneliti selanjutnya.

